

Studi Komparasi Mahasiswa Perguruan Tinggi Berbasis Keagamaan Tentang Kesadaran Penyebaran Paham Ekstrimisme Melalui Media Literasi Online

Muh. Zubair, M. Ismail, Rispawati, Bagdawansyah Alqadri*

Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram 83115, Indonesia

*Corresponding Author: bagda_alqadri@unram.ac.id

Article History

Received: July 18th, 2023

Revised: August 12th, 2023

Accepted: August 18th, 2023

Abstract: Penelitian tentang pemetaan kesadaran mahasiswa perguruan tinggi keagamaan dengan non keagamaan terhadap penyebaran paham ekstrimisme melalui media literasi online yang dikaji melalui studi komparatif dengan melibatkan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kesadaran mahasiswa pada perguruan tinggi berbasis keagamaan dan non-keagamaan terhadap penyebaran radikalisme melalui media literasi online, dan literasi media online mahasiswa terhadap penyebaran radikalisme. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis survei yang digunakan adalah survei cross sectional. Survei ini dilakukan di 10 perguruan tinggi di pulau Lombok. Hasil Penelitian: Pertama, media online mengambil porsi dan peran yang sangat besar dalam memberikan informasi kepada masyarakat dalam hal ini mahasiswa, diketahui semua mahasiswa baik yang memiliki latar belakang keagamaan maupun non-keagamaan memiliki akun media sosial, dan umumnya menggunakan 3 (tiga) akun media sosial, dimana WhatsApp merupakan media sosial yang paling banyak digunakan, kemudian Instagram, facebook; Kedua, media online berperan penting dalam menangkal dan memberikan informasi kepada masyarakat tentang isu radikalisme sehingga masyarakat dapat mengambil langkah untuk mencegah berkembangnya gerakan ekstremis yang mengangkat tiga isu yang selalu disebarkan oleh kelompok radikal, yaitu intoleransi, anti- Pancasila, dan anti NKRI; Ketiga, literasi online merupakan solusi dan strategi dalam membentuk otonomi kritis yang diperlukan untuk berinteraksi dengan media secara sehat dan bertanggung jawab, mengurangi dampak negatif media dan memaksimalkan dampak positif.

Keywords: keagamaan, literasi online, mahasiswa, non-keagamaan.

PENDAHULUAN

Penelitian tentang pemetaan kesadaran mahasiswa perguruan tinggi keagamaan dengan non keagamaan terhadap penyebaran paham ekstrimisme melalui media literasi online yang dikaji melalui studi perbandingan atau studi komparatif dengan melibatkan mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi keagamaan dengan non keagamaan. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya yang berjudul kesadaran mahasiswa terhadap penyebaran paham radikalisme melalui literasi online di Universitas Mataram penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 49,5% mahasiswa menjawab setuju pernah membaca/menonton menyimak postingan di internet (zubair dkk 2021). Penelitian yang diajukan oleh tim peneliti yang didasari oleh dua konteks yakni, (1) konteks makro, dan (2) konteks mikro. **Pertama**, dalam konteks makro pada tataran tingkat nasional terjadi penguatan intoleransi dan konservatisme melalui media

sosial. Pada tahun 2019 narasi propaganda kelompok radikal di dunia maya cukup massif dan terstruktur. Ada tiga isu yang selalu disebarkan oleh kelompok radikal, pertama adalah, anti-Pancasila, anti NKRI dan intoleransi (Damai, 2020). Dewi & Triandika, (2020) mengemukakan bahwa “kondisi banjirnya informasi di internet dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal untuk menyebarluaskan konten dan propaganda”. Golongan ini memanfaatkan fitur internet yang minim filter namun memiliki jangkauan yang luas. Berdasarkan pada survei penetrasi pengguna internet 2019-2020 yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan bahwa total pengguna internet di Indonesia yakni 196.71 juta jiwa (73,7%) dari total 266.91 juta jiwa penduduk Indonesia, dengan durasi penggunaan internet yakni 8 jam lebih ke atas dalam sehari dengan tujuan penggunaan internet adalah akses media sosial (APJII, 2020).

Menurut Sulfikar, (2019) informasi yang disebarluaskan oleh siapa pun telah menembus ruang-ruang pribadi jutaan orang di Indonesia.

Artinya, dapat dikatakan bahwa pengguna media sosial di Indonesia adalah pasar yang sangat potensial bagi kelompok radikal yang menggunakan media sosial sebagai sarana propaganda. Pengalaman bagaimana internet telah digunakan dan memainkan peran penting dalam propaganda radikalisme adalah sebuah kenyataan, (Hui, 2010) dalam penelitiannya mengemukakan data dari peneliti Khaled al-Faram tahun 2018 menyatakan bahwa ada 5.600 situs web yang menyebarkan ideologi yang dipengaruhi Al Qaeda di seluruh dunia, dan jumlahnya meningkat 900 web setiap tahun. Di Indonesia Noordin M Top, tokoh Jamaah Islamiyah (JI) yang mengorganisir sejumlah aksi bom besar di Indonesia, diyakini telah memerintahkan pembuatan website berisi cara-cara untuk menyerang orang asing di Indonesia, kemudian dalam tulisan (Sumardiana, 2017) mengemukakan bahwa ada jaringan ISIS sebagai salah satu organisasi gerakan teroris yang mampu memanfaatkan media sosial sebagai media propaganda sekaligus rekrutmen keanggotaan. Selain itu munculnya fenomena gerakan negara ilusi seperti “Keraton Sejagat”, “Sunda Empire”, dan “Negara Rakyat Nusantara” yang mengunggah aktivitasnya di media sosial dan menginginkan negara Indonesia segera dibubarkan. Kelompok radikal memiliki alasan yang tepat untuk menggunakan media sosial. Pertama, saluran-saluran media sosial sejauh ini adalah paling populer dengan target yang dituju yang memungkinkan informasi dari kelompok mereka menjadi bagian dari arus utama. Kedua, saluran media sosial yang mudah digunakan dan gratis. Akhirnya, jejaring sosial memungkinkan kelompok radikal untuk menjangkau audiens target mereka menembus batas-batas fisik secara personal.

Kedua, dalam konteks mikro perguruan tinggi dalam beberapa waktu ini secara faktual menjadi target strategis penyebaran narasi-narasi radikal. Padahal dunia kampus memiliki peranan vital dalam pembangunan bangsa. Beberapa hasil laporan penelitian menunjukkan adanya gejala serius dan masifnya radikalisme di perguruan tinggi terutama yang menasar mahasiswa. Hasil riset Setara Institute, (2019) tentang wacana dan gerakan keagamaan dikalangan mahasiswa: memetakan ancaman atas negara Pancasila di 10 perguruan tinggi negeri salah satunya adalah Universitas Mataram dengan hasil riset yakni, di berbagai kampus negeri area riset masih berkembang wacana dan gerakan keagamaan

eksklusif yang tidak hanya digencarkan oleh satu kelompok keislaman tertentu, tapi oleh beberapa kelompok yaitu gerakan salafi-wahabi, gerakan tarbiyah, dan gerakan tahririyah, dalam situasi tertentu, kondisi ini sesungguhnya berpotensi menjadi ancaman bagi Pancasila, demokrasi, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selaras dengan itu, hasil penelitian juga pernah dilakukan Alvara Research Center pada tahun 2016 terkait pandangan keagamaan umat Islam Indonesia. Survei dilakukan terhadap 1085 responden yang tersebar di 15 propinsi di Indonesia, hasilnya adalah ada 17,8 persen mahasiswa dan 18,4 persen pelajar yang setuju khilafah sebagai bentuk negara ideal sebuah negara. Paparan konservatisme dan radikalisme di kalangan milenial tidak lepas dari konsumsi internet yang sangat tinggi. Menurut data Alvara, sebanyak 83,4 persen dari penduduk berusia 17-25 tahun di Indonesia mengakses internet, sebanyak 23 persen di antaranya tergolong pecandu internet karena mengakses internet lebih dari tujuh jam sehari (Alvara Research Center, n.d.).

Atas dasar pertimbangan kondisi makro dan mikro, tim peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian bagaimana kesadaran mahasiswa terhadap penyebaran paham ekstrimisme melalui media literasi online pada perguruan tinggi yang berbasis keagamaan non keagamaan di Pulau Lombok, sebagai negara dengann ideologi pluralis dan terbuka yaitu Pancasila, Indonesia harus terus menerus mewaspada, mencegah, dan melawan ekstrimisme yang dapat memecah belah dan mengganggu keselamatan negara-bangsa. Dalam kontinum ideologis, ekstrimisme merupakan simpul kritis yang mengantarkan pihak atau aktor terpapar pada tindakan teror dan perlawanan fisik-sistemik atas negara. Oleh karena itu, setiap kesempatan struktural (*structural opportunity*) dan lingkungan yang memungkinkan (*enabling environment*) bagi ekstrimisme, salah satunya di perguruan tinggi, harus memperoleh perhatian memadai dan menjadi bagian integral penanganan intoleransi, ekstrimisme dan radikalisme serta gerakan-gerakan perlawanan terhadap Pancasila.

METODE

Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang pemetaan kesadaran mahasiswa tentang penyebaran radikalisme melalui media literasi online, metodologi yang digunakan dalam riset ini adalah pendekatan

kuantitatif, pendekatan ini dipilih untuk menelusuri secara mendalam terhadap epifenomena yang terungkap melalui survei. Jenis survei yang digunakan adalah *cross sectional survey*. Survei ini dilakukan di Universitas Mataram. Populasi survei ini adalah seluruh mahasiswa program Strata 1 (sarjana) mahasiswa aktif yang menjadi target survei. Sebaran sampel setiap program studi, untuk kebutuhan analisis berbasis variable peneliti menggunakan purposif sampling agar setiap program studi terdistribusi secara merata, agar sampel mewakili setiap angkatan, sampel diseleksi untuk setiap agama Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan agama lainnya. Selanjutnya prinsip yang digunakan adalah prinsip *quality control*. Prinsip dari *quality control* setidaknya ada dua; pertama memastikan data diperoleh secara benar, kedua semua elemen (orang) yang terlibat dalam survei memiliki pemahaman yang sama atas tujuan dan instrumen survei. Aspek yang dikontrol antara lain: 1). Kuesioner, dengan cara melakukan pretest, terutama untuk melihat reliabilitas pertanyaan terhadap satu konstruk tertentu. 2). Kebenaran data, dilakukan melalui spotcheck, yakni mengecek kembali 10% dari kuesioner.

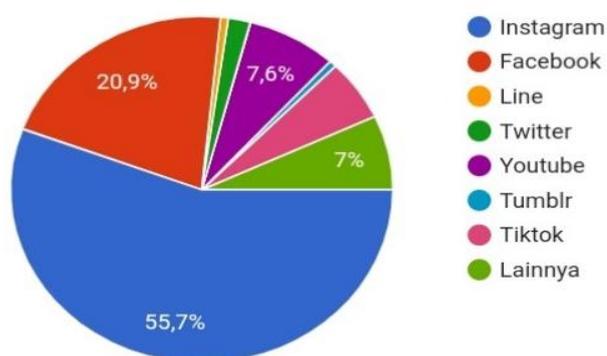
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penyebaran google formulir yang disebarakan kepada responden dari penelitian mengenai Studi Komparasi Mahasiswa

Perguruan Tinggi Berbasis Keagamaan dan Non Keagamaan Tentang Kesadaran Penyebaran Paham Melalui Media Literasi Online, hal ini dapat dilihat bahwa langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membuat draf pertanyaan (kuisisioner) yang akan disebarakan kepada mahasiswa perguruan tinggi berbasis keagamaan dan non keagamaan di pulau Lombok sebagai responden sebanyak 118 mahasiswa untuk diisi dan kuisisioner ini dibuat bersama tim. Responden pada penelitian ini didominasi oleh mahasiswa beragama Islam, disusul Hindu dan Buddha dari 10 (sepuluh) perguruan tinggi.

Media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Seseorang yang sudah bisa mengoperasikan ponsel setidaknya memiliki satu akun media sosial. Bagi mahasiswa, media sosial merupakan suatu hal yang wajib dimiliki untuk mengekspresikan diri dan tempat mencari informasi. Dalam mengakses media sosial banyak hal yang bisa dilakukan oleh mahasiswa seperti mendapatkan dan berbagi informasi. Informasi yang didapatkan pun beragam, ada yang akurat dan terpercaya ada juga yang hanya berita bohongan atau hoax. Sehingga kemampuan menganalisa informasi sebelum disebar kembali perlu dilakukan oleh mahasiswa. Akun media sosial yang sering digunakan adalah Instagram sebanyak 55,7%, Pengguna FaceBook sebanyak 20,9%, pengguna YouTube sebanyak 7,6%, pengguna Twitter sebanyak 7%, sisanya menggunakan media sosial lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar di bawah ini.



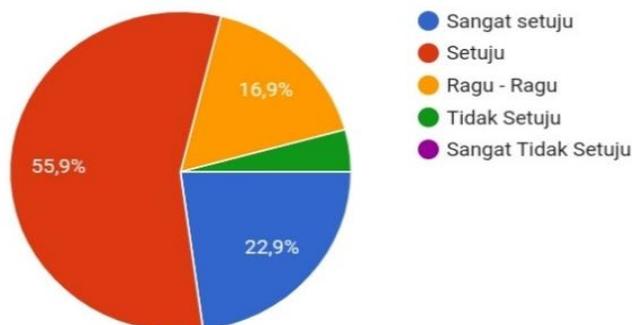
Gambar 1. Penggunaan Media Sosial

Mahasiswa selalu menggunakan internet sebagai sumber informasinya setiap hari. Informasi yang didapatkan dari internet juga beragam. Informasi yang didapatkan mahasiswa juga ada yang sengaja dicari sendiri ada juga yang memang kebetulan terlihat atau muncul

tanpa dicari. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebanyak 55,9% mahasiswa perguruan tinggi berbasis keagamaan dan non keagamaan di pulau Lombok setuju pernah membaca/melihat postingan di internet tentang keberadaan posisi Pancasila sebagai dasar Negara Republik

Indonesia (NKRI) tidak dapat ditawar, 22,9% sangat setuju, 16,9% ragu-ragu pernah melihat postingan tersebut dan sisanya tidak setuju atau

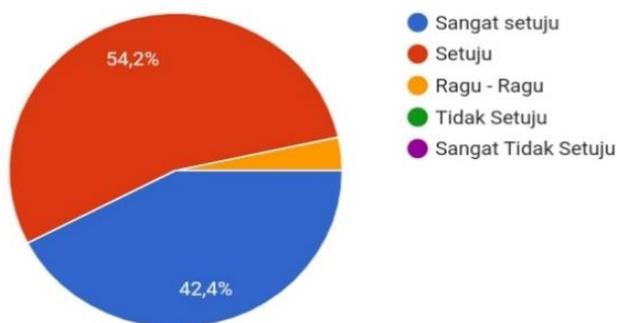
tidak pernah melihat postingan yang dimaksud. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Pandangan Mahasiswa tentang Pancasila sebagai Dasar Negara RI

Sedangkan dari 118 mahasiswa sebanyak 42,4% sangat setuju, 54,2% setuju dan sisanya ragu-ragu pernah membaca/menonton/menyimak postingan di

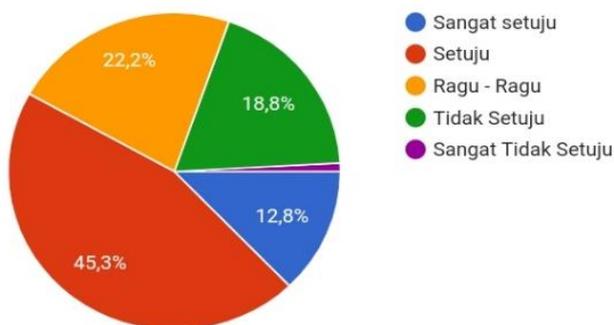
internet (website, youtube, media sosial) tentang pentingnya menjaga toleransi dan kerukunan antar umat beragama di media sosial. Untuk jelasnya bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Tontonan tentang pentingnya toleransi dan kerukunan pada sosial media

Dari 118 mahasiswa perguruan tinggi berbasis keagamaan dan non keagamaan di pulau Lombok terdapat 12,8% mahasiswa sangat setuju, 45,3% setuju, 22,2% ragu-ragu, 18,8% tidak setuju atau tidak pernah

membaca/menonton/menyimak postingan di internet (website, youtube, media sosial) bahwa kita tidak perlu mengadopsi ide/pemikiran barat karena tidak sesuai dengan ajaran agama. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



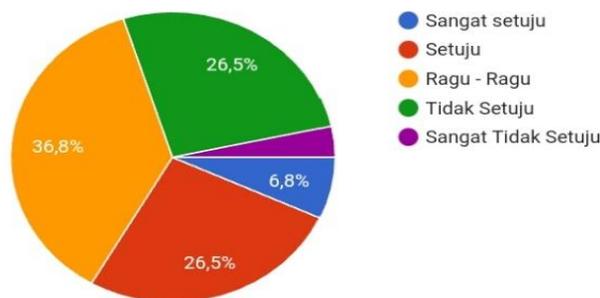
Gambar 4. Tidak perlu mengadopsi pemikiran barat

Dari 118 mahasiswa perguruan tinggi berbasis keagamaan dan non keagamaan di pulau

Lombok terdapat 6,8% mahasiswa sangat setuju, 26,5% mahasiswa setuju, 36,8% mahasiswa

ragu-ragu, dan 26,5% mahasiswa tidak setuju atau tidak pernah mencermati latar belakang (sumber dan pembuat) informasi yang diperoleh melalui internet yang berarti bahwa banyak

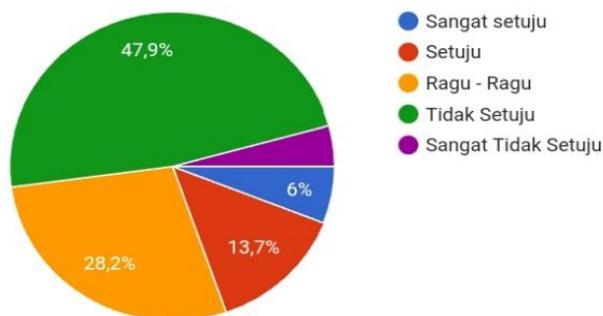
mahasiswa yang tidak mencermati latar belakang dan sumber informasi yang didapatkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. Mengikuti Perekrutan melalui online tanpa mengetahui latar belakang organisasi

Dari 118 mahasiswa perguruan tinggi berbasis keagamaan dan non keagamaan di pulau Lombok terdapat 6% mahasiswa sangat setuju, 13,7% mahasiswa setuju, 28,2 mahasiswa ragu-ragu, 47,9 mahasiswa tidak setuju bahwa ia tidak pernah melakukan *crosscheck* atau memeriksa

kembali isi informasi yang telah didapatkan yang berarti banyak mahasiswa yang lebih cermat terhadap informasi namun masih banyak juga yang tidak cermat dalam mencari tau lebih lanjut tentang isi informasi yang didapatkan. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 6. Mahasiswa yang melakukan *crosscheck* latar belakang organisasi

Pembahasan

1. Kesadaran mahasiswa terkait penyebaran paham radikalisme melalui literasi media online

Kesadaran mahasiswa terhadap penyebaran paham radikalisme melalui media literasi online sangat penting untuk ditelaah mengingat berdasarkan hasil penelitian bahwa semua mahasiswa memiliki akun media sosial, dan umumnya menggunakan dan memiliki 3 (tiga) akun media sosial, sebagaimana kita ketahui bahwa Pada tahun 2019 narasi propaganda kelompok radikal di dunia maya cukup massif. Dewi & Triandika, (2020) mengemukakan bahwa “kondisi banjirnya informasi di internet dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal untuk menyebarkan konten dan propaganda”. Golongan ini memanfaatkan fitur internet yang

minim filter namun memiliki jangkauan yang luas. Berdasarkan pada survei penetrasi pengguna internet 2019-2020 yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan bahwa total pengguna internet di Indonesia yakni 196.71 juta jiwa (73,7%) dari total 266.91 juta jiwa penduduk Indonesia, dengan durasi penggunaan internet yakni 8 jam lebih ke atas dalam sehari dengan tujuan penggunaan internet adalah akses media sosial (APJII, 2020). Menurut Sulfikar, (2019) informasi yang disebarluaskan oleh siapa pun telah menembus ruang-ruang pribadi jutaan orang di Indonesia. Artinya, dapat dikatakan bahwa pengguna media sosial di Indonesia adalah pasar yang sangat potensial bagi kelompok radikal yang menggunakan media sosial sebagai sarana propaganda. Pengalaman bagaimana internet telah digunakan dan

memainkan peran penting dalam propaganda radikalisme adalah sebuah kenyataan, (Hui, 2010) dalam penelitiannya mengemukakan data dari peneliti Khaled al-Faram tahun 2018 menyatakan bahwa ada 5.600 situs web yang menyebarkan ideologi yang dipengaruhi Al Qaeda di seluruh dunia, dan jumlahnya meningkat 900 web setiap tahun. Di Indonesia Noordin M Top, tokoh Jamaah Islamiyah (JI) yang mengorganisir sejumlah aksi bom besar di Indonesia, diyakini telah memerintahkan pembuatan website berisi cara-cara untuk menyerang orang asing di Indonesia, kemudian dalam tulisan (Sumardiana, 2017) mengemukakan bahwa ada jaringan ISIS sebagai salah satu organisasi gerakan teroris yang mampu memanfaatkan media sosial sebagai media propaganda sekaligus rekrutmen keanggotaan. Selain itu munculnya fenomena gerakan negara ilusi seperti “Keraton Sejagat”, “Sunda Empire”, dan “Negara Rakyat Nusantara” yang mengunggah aktivitasnya di media sosial dan menginginkan negara Indonesia segera dibubarkan. Kelompok radikal memiliki alasan yang tepat untuk menggunakan media sosial. Pertama, saluran-saluran media sosial sejauh ini adalah paling populer dengan target yang dituju yang memungkinkan informasi dari kelompok mereka menjadi bagian dari arus utama. Kedua, saluran media sosial yang mudah digunakan dan gratis. Akhirnya, jejaring sosial memungkinkan kelompok radikal untuk menjangkau audiens target mereka menembus batas-batas fisik secara personal.

Menurut Candra, (2017) menyatakan bahwa meningkatnya eksistensi kelompok-kelompok radikal salah satu penyebabnya utamanya juga adalah hadirnya laman-laman online, aplikasi media sosial seperti Facebook dan Twitter, aplikasi berbagi video seperti YouTube, dan aplikasi berbagi pesan dalam format beragam tetapi cenderung bersifat personal seperti Telegram dan WhatsApp. Media sosial dan jejaring online sebagai saluran komunikasi massa adalah pilihan yang sangat strategis bagi kelompok-kelompok ini karena pesan yang disebarluaskan sumbernya lebih sulit dideteksi, memiliki potensi dampak yang luas, dan biaya yang lebih murah, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa semua responden memiliki akun media sosial diketahui bahwa whatsapp merupakan media sosial yang paling banyak digunakan, kemudian Instagram, facebook, youtube, Tiktok, twitter, line, blok dan media

sosial lainnya, artinya bahwa dalam konteks mikro perguruan tinggi memiliki peranan vital dalam pembangunan bangsa, perguruan tinggi harus terus mewaspada, melakukan pencegahan mewalawan radikalisme yang dapat memecah belah dan mengganggu keselamatan negara-bangsa.

Ada dua hal utama yang dapat disimpulkan; *Pertama*, bahwa media internet mengambil porsi dan peranan yang sangat besar dalam memberikan informasi kepada publik, terutama kaum muda. Media massa memegang peran kunci dalam menangkal dan memberikan informasi ke publik terhadap isu-isu radikalisme sehingga masyarakat dapat melakukan tindakan pencegahan berkembangnya gerakan-gerakan ekstrimis dimulai dari lingkungannya sendiri. Kedua kesimpulan diatas sangat berdasar berdasarkan pada hasil penelitian diketahui bahwa semua mahasiswa memanfaatkan akses internet sebagai sumber informasi, dan tidak ada satupun mahasiswa yang tidak memanfaatkan akses internet sebagai sumber informasi, artinya dapat dikatakan bahwa media internet mengambil porsi dan peranan yang sangat besar dalam memberikan informasi kepada publik, terutama kaum muda yakni mahasiswa. Peran media online dalam membagikan konten diketahui bahwa mahasiswa pernah membaca/melihat postingan di internet (website, youtube, media sosial) tentang "Keberadaan posisi Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia (NKRI) tidak dapat ditawar" mahasiswa sangat setuju bahwa mereka pernah membaca/menonton/menyimak postingan di internet (website, youtube, media sosial) tentang "pentingnya menjaga toleransi dan kerukunan antar umat beragama di media sosial", Artinya, bahwa Media massa memegang peran kunci dalam menangkal dan memberikan informasi ke publik terhadap isu-isu radikalisme sehingga masyarakat dapat melakukan tindakan pencegahan berkembangnya gerakan-gerakan ekstrimis. Meskipun pada dasarnya, Indonesia adalah negara Islam moderat dan radikalisme sulit berkembang di negeri ini, namun bukan berarti Indonesia tidak luput sebagai target bagi mereka, terutama generasi muda. Apapun itu, media massa memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap publik.

Sejalan dengan kehadiran media sosial di Indonesia yang mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat, ada tiga isu yang selalu disebarkan oleh kelompok radikal, pertama

adalah intoleransi, anti-Pancasila, dan anti NKRI (Damai, 2020). atas dasar tersebut ditemukan kondisi banjirnya informasi di internet dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal untuk menyebarluaskan konten dan propaganda. Golongan ini memanfaatkan fitur internet yang minim filter namun memiliki jangkauan yang luas. Kelompok radikal menggunakan internet sebagai medium adalah karena internet lebih populer dikalangan target pembaca mereka yakni generasi milenial. Hasil dari pengukuran ditemukan bahwa 37,9% menyatakan setuju bahwa mereka pernah membaca/menonton/menyimak postingan di internet (website, youtube, media sosial) "Karena mayoritas penduduk adalah muslim, Indonesia harus menerapkan hukum islam, kemudian 29,1% menjawab ragu-ragu dan sisanya menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Kemudian 35% responden menjawab setuju pernah membaca/menonton/menyimak postingan di internet (website, youtube, media sosial) bahwa "Agar negara menjadi baik, maka sistem pemerintahan harus dirombak total, kemudian 40% menjawab ragu-ragu dan sisanya menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Selanjutnya sebanyak 49,5% responden menjawab setuju pernah membaca/menonton/menyimak postingan di internet (website, youtube, media sosial) bahwa "Kita tidak perlu mengadopsi ide/pemikiran Barat karena tidak sesuai dengan ajaran agama, 25,2% ragu-ragu, dan sisanya tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Hal ini harus menjadi perhatian Pada Era globalisasi yang meningkat saat ini media sosial dan jaringan online menjadi sangat strategis bagi masyarakat dunia karena dapat bersifat anonymity, spektrum yang luas dan berbiaya murah sebagai sarana komunikasi massal. Hal ini menjadikan media sosial pilihan yang efektif untuk menyebarluaskan berbagai pandangan politik, termasuk pandangan yang radikal kepada siapa saja yang memiliki koneksitas dengan jaringan online. Menurut Azwar (2013) faktor pembentuk sikap dapat dipengaruhi dua diantaranya adalah (1) media massa yaitu sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media massa baik cetak maupun online sama besarnya dalam peranan penting guna pembentukan opini dan kepercayaan orang, media massa membawa pesan dan sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang kemudian hal itu akan memberi landasan kognitif yang baru mengenai suatu kejadian atau pola pikir. (2) lembaga pendidikan dan lembaga agama yaitu

keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral kedalam diri individu. Konsep tersebut juga menekankan sistem kepercayaan maka tidak heran jika konsep tersebut ikut berperan dalam pembentukan sikap seseorang. Karena itu, perlu respon yang terpadu guna mencegah dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi, penyebaran informasi, pandangan dan paham yang memicu radikalisme dan teror kekerasan. Perlunya mewaspadaai dan melakukan upaya pencegahan terbentuknya sikap radikalisme.

Penyebaran isu radikal menggunakan media online dalam tataran bentuk komunikasi, mempromosikan identitas, menyebarkan ideologi, dan juga mengekspresikan pandangan radikalisme dengan membuat gap antara agama, dan negara, memunculkan dan menggiring sikap fanatik yaitu merasa bahwa kelompok atau keyakinan yang diaanut sepenuhnya benar dan menyalahkan kelompok atau keyakinan orang lain yang berbeda dari kelompoknya, eksklusif yaitu menganggap kelompoknya atau dirinya berbeda dan tidak selevel dengan kelompok maupun keyakinan diluar paham kelompoknya, dan revolusioner. akan tetapi, apabila kita lihat dalam perspektif perekrutan kelompok radikalisme, responden secara umum belum pernah menemukan membaca/menonton/menyimak postingan di internet (website, youtube, media sosial) tentang ajakan untuk masuk atau bergabung pada kelompok radikalisme. Namun perlu diwaspadai bahwa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan baik itu Lembaga riset, dosen, mahasiswa, dan lembaga pemerintah seperti penelitian Ghifari, (2017) dengan judul penelitian radikalisme di internet menemukan fakta bahwa perekrutan kaum muda dalam organisasi-organisasi radikal banyak dilakukan dengan menggunakan media internet, penelitian dari Mubin & Setyaningsih, (2020) dengan hasil penelitian bahwa ada pengaruh positif konten radikal terhadap terbentuknya sikap radikal, selanjutnya penelitian dari Saifuddin, (2011) menemukan bahwa Merebaknya kelompok radikal Islam di kalangan mahasiswa tidak terlepas dari upaya kaderisasi kelompok intelektual kalangan fundamentalis Islam, strategi yang dilakukan adalah indokrinasi ideologis yang membuat mahasiswa sulit berpisah dari kelompok ini.

Sekiranya, dalam penelitian ini ditemukan adanya tren yang positif terkait dengan tingkat sikap toleransi, dialog antaragama, semangat

pluralisme, hidup berdampingan, kerukunan, perdamaian, menjunjung tinggi hak asasi manusia dan demokrasi sebagai upaya mendukung harmonisasi anatar umat beragama, menunjukkan tren yang positif yakni 21,4% responden sangat setuju berinteraksi dengan teman-teman berbeda agama, dan 60,2% menjawab setuju, 14,6% ragu-ragu, dan sisanya menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju.

2. Literasi media online mahasiswa dalam menangkal radikalisme

Literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuk (Hobbs, 1998) dalam pandangan Kubey & Aufderheide, 2019 literasi media pada dasarnya bertujuan untuk menyediakan pengguna dengan otonomi kritis yang diperlukan untuk berinteraksi dengan media secara sehat dan bertanggung jawab, hal tersebut dipertegas oleh Angelica, (2016) yang menyatakan bahwa pada intinya literasi media akan mengurangi efek negative media dan memaksimalkan efek positif. Hasil pengukuran terkait dengan kemampuan literasi media online mahasiswa diperoleh data sebagai berikut:

Pertama, kemampuan responden untuk mengevaluasi informasi yang diperolehnya dalam konteks mencermati latar belakang (sumber dan pembuat) informasi yang diperoleh melalui internet diperoleh bahwa 51,5% responden menjawab ragu-ragu pernah melakukan evaluasi tersebut, kemudian 13,5% tidak melakukan evaluasi dalam konteks mencermati latar belakang (sumber dan pembuat) informasi yang mereka peroleh, dan 26,2% dan seterusnya menjawab melakukan evaluasi informasi tersebut.

Kedua, dalam hasil pengukuran kemampuan memahami informasi, diperoleh data bahwa 15,5% responden mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang disajikan melalui internet, 46,6% responden menyatakan ragu-ragu terhadap kemampuannya memahami informasi yang disajikan melalui internet, dan 33% menjawab tidak merasa kesulitan dalam memahami informasi yang disajikan melalui media online.

Ketiga, keterampilan menerapkan informasi, diperoleh data bahwa 60,2% responden menjawab bahwa dalam membagikan/share informasi yang didapatkan dari internet harus dilakukan dengan crosscheck

atau memeriksa kembali isi informasi yang telah saya dapatkan, dan memastikan informasi tersebut akurat dan benar, 20, 4% sangat setuju, 16,5% menjawab ragu-ragu melakukan hal tersebut.

Jika merujuk pada *New Media Literacy* Lin et al. (2013). *Framework new media literacy* yang diusulkan oleh Chen et al. (2011) dikembangkan lagi oleh Lin et al. pada tahun 2013. (Potter, 2011) menyatakan bahwa literasi media memberikan panduan tentang bagaimana mengambil kontrol atas informasi yang disediakan oleh media. Semakin media literate seseorang tinggi, maka semakin mampu orang tersebut melihat batas antara dunia nyata dengan dunia yang dikonstruksi oleh media sebagai berikut:

- 1) *Functional Consuming* merupakan kemampuan individu untuk mengakses konten media dan memahami arti tekstualnya. *Functional Consuming* dibagi menjadi dua indikator yaitu:
 - a. *Consuming skill*: Mengacu pada serangkaian kemampuan teknis yang diperlukan individu ketika mengonsumsi konten media. Indikator ini mirip dengan akses milik Buckingham dkk (2005), yang terpusat pada kemampuan menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak untuk mengumpulkan informasi.
 - b. *Understanding*: Merupakan kemampuan individu untuk menangkap arti dari konten media secara tepat di tingkat literal, termasuk kemampuan remaja untuk menangkap ide orang lain yang diterbitkan melalui media sosial dalam bentuk yang berbeda seperti teks, gambar, video, dan lain-lain serta kemampuan untuk menafsirkan arti sebuah format singkat terbaru seperti emoticon.
- 2) *Critical Consuming*, yaitu merupakan kemampuan untuk menafsirkan konten media dalam konteks sosial, ekonomi, politik, dan budaya tertentu. *Critical Consuming* terdiri dari tiga indikator yaitu:
 - a. *Analysis*, merupakan kemampuan individu untuk mendekonstruksi pesan media yang terkandung dalam konten media. Tidak seperti *understanding* yang dijelaskan di atas, indikator ini bisa dilihat sebagai ‘analisis tekstual’

- semiotik fokus pada bahasa, genre, dan kode.
- b. *Synthesis*, mengacu pada kemampuan individu untuk mencampur kembali konten media dengan mengintegrasikan sudut pandang mereka sendiri dan untuk mengkonstruksi pesan media.
- 3) *Evaluation*, mengacu pada kemampuan individu untuk mempertanyakan, mengkritisi, dan meragukan kredibilitas suatu isi/konten media. Dibandingkan analisis dan sintesis di atas, indikator ini merepresentasikan kritikalitas yang jauh lebih tinggi.
 - 4) *Functional Prosuming*, memfokuskan pada kemampuan untuk berpartisipasi dalam menciptakan konten media. *Functional Prosuming* terdiri dari tiga indikator yaitu:
 - a. *Prosuming Skill*, mengacu pada kemampuan teknis yang diperlukan individu untuk memproduksi atau menciptakan konten media. Seperti kemampuan remaja untuk menggunakan perangkat lunak (software) atau aplikasi yang tersedia dalam gadget untuk menghasilkan produk digital (konten baru) seperti gambar, video, dan lain-lain.
 - b. *Distribution*, mengacu pada kemampuan individu untuk menyebarkan informasi yang mereka miliki.
 - c. *Production*, kemampuan untuk menduplikasi (sebagian atau seluruhnya) atau mencampur konten media. Tindakan *production* termasuk penulisan teks dalam format digital, membuat video dengan menggabungkan gambar dan audio, dan tulisan-tulisan online di media sosial seperti facebook, mengupload video dalam youtube dan media sosial lainnya.
 - 5) *Critical Prosuming*, yaitu interpretasi kontekstual individu dari konten media selama kegiatan partisipasi mereka, diantaranya yaitu:
 - a. *Participation*, mengacu pada kemampuan untuk berpartisipasi secara interaktif dan kritis dalam media sosial. Secara interaktif menekankan interaksi bilateral antara individual. Contohnya remaja diharapkan secara aktif bekerja membangun dan memperbaiki ide orang lain (berkomentar) dalam media platform

tertentu seperti facebook, twitter, instagram, chat room dan lain-lain.

KESIMPULAN

Kesadaran mahasiswa keagamaan dan non-keagamaan terhadap penyebaran paham radikalisme melalui media literasi online, terdapat 3 (Tiga) kesimpulan utama, yakni pertama, media online mengambil porsi dan peranan yang sangat besar dalam memberikan informasi kepada publik, dalam hal ini mahasiswa baik yang memiliki latar belakang keagamaan ataupun non-keagamaan, diketahui bahwa semua mahasiswa memiliki akun media sosial, dan umumnya menggunakan serta memiliki 3 (tiga) akun media sosial, dimana whatsapp merupakan media sosial yang paling banyak digunakan, kemudian Instagram, facebook, youtube, Tiktok, twitter, line, blok dan media sosial lainnya. Data lain yang mendukung bahwa semua mahasiswa memanfaatkan akses internet sebagai sumber informasi, dan tidak ada satupun mahasiswa yang tidak memanfaatkan akses internet sebagai sumber informasi, artinya dapat dikatakan bahwa media internet mengambil porsi dan peranan yang sangat besar dalam memberikan informasi kepada publik, terutama kaum muda yakni mahasiswa. Kedua, Media online memegang peran kunci dalam menangkal dan memberikan informasi ke publik terhadap isu-isu radikalisme sehingga masyarakat dapat melakukan tindakan pencegahan berkembangnya gerakan-gerakan ekstrimis, hasil penelitian mengemukakan bahwa mahasiswa mengakui pernah membaca/menonton/menyimak postingan di internet (website, youtube, media sosial) tentang "pentingnya menjaga toleransi dan kerukunan antar umat beragama di media sosial", pernah membaca/melihat postingan di internet (website, youtube, media sosial) tentang "Keberadaan posisi Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia (NKRI) tidak dapat ditawar" dan secara umum menyatakan persetujuannya dengan informasi tersebut. Ketiga, ada kontradiksi yang berlawanan bahwa ternyata kehadiran media sosial di Indonesia yang mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat memunculkan tiga isu yang selalu disebarkan oleh kelompok radikal yakni intoleransi, anti-Pancasila, dan anti NKRI, diketahui bahwa 37,9% menyatakan pernah membaca/menonton/menyimak postingan di internet (website, youtube, media sosial) "Karena

mayoritas penduduk adalah muslim, Indonesia harus menerapkan hukum islam, dan 49,5% mahasiswa menjawab setuju pernah membaca/menonton/menyimak postingan di internet (website, youtube, media sosial) bahwa "Kita tidak perlu mengadopsi ide/ pemikiran Barat karena tidak sesuai dengan ajaran agama. Akan tetapi ada hal yang perlu digaris bawahi dalam hasil penelitian ini bahwa ada kecenderungan tren yang positif terkait dengan tingkat sikap toleransi, dialog antaragama, semangat pluralisme, hidup berdampingan, kerukunan, perdamaian, menjunjung tinggi hak asasi manusia dan demokrasi sebagai upaya mendukung harmonisasi anatar umat beragama, yakni 81,6% mahasiswa sangat setuju berinteraksi dengan teman-teman berbeda agama. Terimakasih kami ucapkan kepada pihak FKIP Universitas Mataram yang telah memberikan pendanaan melalui BLU-FKIP Universitas Mataram sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

REFERENSI

- Alvara Research Center. (n.d.). *Ideologi Negara_Pancasila atau Islam_Alvara Strategic Ideologi Negara_Pancasila atau Islam*. <https://alvara-strategic.com/ideologi-negara-pancasila-atau-islam/>
- Angelica, F. (2016). *Habitus Remaja dalam Literasi Media Online* (The 3rd In). Serikat Perusahaan Pers.
- APJII (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020*, 1–146. <https://apjii.or.id/survei>
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R.A. & Donn Byrne. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh*. Erlangga:Jakarta
- Buckingham, D. et al. (2005). *The Media Literacy of Children and Young People*. London, UK: ofcom. [online] diakses 10 november 2016, tersedia di http://eprints.ioe.ac.uk/145/1/Buckingham_medialiteracy.pdf
- Chen, D.T., & Wu, J. (2011). Unpacking New Media Literacy. *Journal on Systemics, Cybernetics and Informatics*, 9(2), 84-88
- Damai, P. M. (2020). Teropong Potensi Radikalisme 2020. *Jalan Damai (Majalah Pusat Media Damai BNPT)*, 58.
- Dewi, D. K., & Triandika, L. S. (2020). Konstruksi Toleransi pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian. *Lentera*, 4(1), 19–39. <https://doi.org/10.21093/lentera.v4i1.2159>
- Ghifari, I. F. (2017). *Radikalisme di internet*. 2(1), 123–134. <https://doi.org/10.15575/jw.v39i1.575>
- Hastjarjo, D. (2015). Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness). *Buletin Psikologi*, 13(2). <https://doi.org/10.22146/bpsi.7478>
- Hobbs, R. (1998). The seven great debates in the media literacy movement. *Journal of Communication*, 48(1), 16–32. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1998.tb02734.x>
- Hui, J. Y. (2010). The internet in Indonesia: Development and impact of radical websites. *Studies in Conflict and Terrorism*, 33(2), 171–191. <https://doi.org/10.1080/10576100903400605>
- Jainuri, A. (2016). *Radikalisme dan Terorisme, Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*. Malang: Intrans Publishing
- Kubey, R., & Aufderheide, P. (2019). Media literacy: from a report of the national leadership conference on media literacy. in *media literacy in the information age* (Issue 2). <https://doi.org/10.4324/9781351292924-4>
- Lin, Tsin-Bin et al. (2013). Understanding New Media Literacy: An Explorative Theoretical Framework. *Educational Technology & Society*, 16 (4), 160-170.
- Mubin, N., & Setyaningsih. (2020). Pengaruh konten radikal terhadap sikap radikalisme (Analisis Berdasarkan Theory of Planned Behavior dari Ajzen dan Fishbein). *Personifikasi*, 11(2), 182–201.
- Natsoulas, T. (1999). The concept of consciousness: The general state meaning. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 29(1), 59–87. <https://doi.org/10.1111/1468-5914.00091>
- Pereira, A. (2018). The projective theory of consciousness: From neuroscience to philosophical psychology. *41*, 199–232. <https://doi.org/10.1590/0101-3173.2018.v41esp.11.p199>

- Potter, W. J. (2011). *Media Literacy* (Fifth Edit). Sage Publication.
- Potter, W. James. (2004). *Theory of Media Literacy: A Cognitive Approach*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Potter, W. James. (2008). *Media Literacy*. 4th edition. Los Angeles, CA: Sage
- Saifuddin. (2011). Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru). *Analisis*, XI(1), 17–32. Setara Institute. (2019). *Wacana dan Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa*. 1–9. Sulfikar, A. (2019). Swaradikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Jurnalisa*, 4(1), 76–90. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5622>
- Sumardiana, B. (2017). efektivitas penanggulangan ancaman penyebaran paham ekstrim kanan yang memicu terorisme oleh POLRI dan BNPT RI. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 3(1), 109–128.
- Sunarto, A. (2017). Dampak media sosial terhadap paham radikalisme. *Nuansa*, 10(2), 126–132. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v10i2.647>
- Tahir, S., Abd, M., & Novrika (2020). *Buku panduan pencegahan radikalisme di lingkungan kerja bumh dan perusahaan swasta*. <https://www.elsevier.com/locate/scp>